



Presepsi Teori *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Isna Yuni Rahayu¹⁾, Endah Susilowati²⁾

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur¹⁻²

Email: endahs.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research to determine the influence of the fraud hexagon theory which is represented by financial targets, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO duality, and state-owned enterprises affects fraudulent financial statements. The quantification of fraudulent financial statements is using F-Score Model. This research use quantitative methodologies which focuses on infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2022. Eighty samples were gathered by the use of purposive sampling in conjunction with nonprobability sampling approach. The analysis method and hypothesis testing employed SEM-PLS using Warp PLS 7.0 software. The outcomes demonstrated that financial targets and state-owned enterprises contributed to fraudulent financial statements, while ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and CEO duality did not contribute to fraudulent financial statements. This research has a novelty that state-owned enterprises contribute inversely to fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud, Fraud Hexagon Theory, Fraudulent Financial Statement*

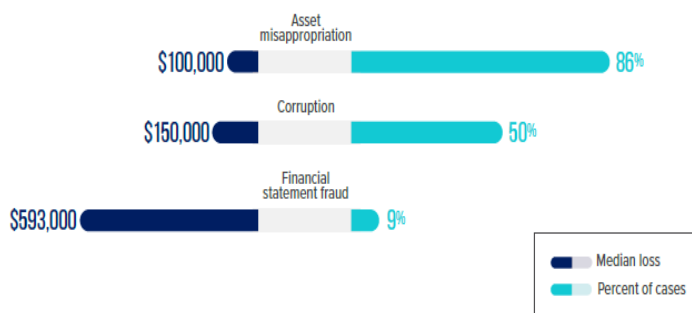
PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi semakin pesat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan. Perusahaan harus mampu beradaptasi dengan cepat menyesuaikan kondisi pasar demi keberlangsungan bisnisnya, salah satu caranya yakni menjaga keuangan tetap stabil, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan seorang investor untuk mendapatkan modal tambahan. Investor perlu mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya untuk membuat keputusan penanaman modal. Salah satu indikator yang dapat mengevaluasi performa perusahaan ialah laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

Laporan keuangan harus berkualitas tinggi untuk membangun kepercayaan penggunaannya. Kenyataannya tidak seluruh perusahaan sadar betapa pentingnya laporan keuangan yang tidak mengandung kecurangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Perusahaan tentu ingin terlihat baik dihadapan investor demi menarik dan mempertahankan investor untuk memperoleh modal. Hal tersebut mendorong perusahaan menyembunyikan kondisi perusahaan yang buruk dengan cara tidak menyajikan informasi keuangan yang sebenarnya.

Tindakan menyajikan informasi keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk kepentingan pribadi disebut *fraud* (Agustine & Susilowati, 2022). *Fraud* menjadi sebuah permasalahan global di berbagai organisasi manapun (Vousinas, 2019). Berdasarkan gambar 1 *fraud* dibedakan menjadi tiga kategori. Kasus *fraud* tertinggi yaitu *asset misappropriation* mencapai 86%, tetapi dampak kerugian rata-ratanya paling rendah sebesar \$100.000. *Corruption* menempati urutan kedua mencapai 50% dengan kerugian rata-rata sebesar \$150.000. *Financial Statement Fraud* menempati posisi terendah hanya 9%, namun memiliki dampak kerugian rata-rata tertinggi sebesar \$593.000.

Gambar 1. Jenis *Fraud*



Sumber: ACFE (2022)

Berdasarkan ACFE (2022) Indonesia menduduki urutan keempat dengan total 23 kasus *fraud* di kawasan Asia Pasifik. Hal tersebut menggambarkan

Indonesia masuk kategori total kasus *fraud* relatif tinggi. Korupsi merupakan bentuk kasus *fraud* terbesar di Indonesia yakni mencapai 64%, dilanjut oleh penyalahgunaan aset mencapai 28,9%, serta kecurangan laporan keuangan mencapai 6,7% (Kominfo Jatim, 2023). Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase terendah, namun menyebabkan kerugian paling tinggi diantara kategori *fraud* lainnya, oleh karena itu memerlukan perhatian khusus karena merugikan berbagai pihak yang berkepentingan.

Fraudulent Financial Statement yaitu tindakan penyajian laporan keuangan yang tidak menggambarkan situasi sesungguhnya secara sengaja, sehingga menyesatkan penggunaanya dalam mengambil sebuah keputusan (Jannah et al., 2021). Ada sejumlah penyebab yang menjadi latar belakang hal tersebut misalnya *conflict of interest*. Investor tentu mengharapkan keuntungan setinggi-tingginya, dan disisi lain perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja terbaiknya demi memperoleh penilaian yang positif. Hal tersebut akan memotivasi perusahaan melakukan berbagai cara termasuk memanipulasi laporan keuangan.

Kasus terbaru mengenai *fraudulent financial statement* dilakukan oleh perusahaan konstruksi PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Wakil Menteri BUMN II menyampaikan bahwa laporan kedua perusahaan tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (CNN, 2023). Kedua perusahaan tersebut selalu melaporkan perusahaan dalam kondisi laba, namun arus kas tidak pernah menunjukkan nilai positif. PT Waskita Karya pernah terjerat kasus serupa pada tahun 2018 mengenai pencatatan proyek fiktif yang mengakibatkan kerugian hingga Rp202 miliar (Mardeliani et al., 2022).

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* masih marak terjadi di perusahaan konstruksi. Perusahaan konstruksi merupakan bagian dari perusahaan sektor infrastruktur yang bergerak dalam bidang pembangunan, sarana dan prasarana fisik, serta infrastruktur yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Perusahaan konstruksi menempati posisi tertinggi sebesar 18% sebagai perusahaan yang sering melakukan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2022). Kasus tersebut harus segera diatasi karena sektor infrastruktur memiliki dampak cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini mengadopsi dua model teori yaitu *Agency Thoery* dan *Fraud Hexagon Theory*. *Agency Theory* mendefinisikan hubungan pemegang saham dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dengan mengharapkan keuntungan semaksimal mungkin atas penanaman modalnya, sebaliknya *agent* berupaya memperoleh bonus kinerjanya. Perbedaan tujuan *principal* dan *agent* tersebut

dinamakan *conflict of interest* (Putra & Supasto, 2022). Konflik kepentingan menuntut *agent* untuk selalu memenuhi target serta melaporkan kondisi perusahaan selalu baik. Hal tersebut mendorong *agent* untuk *fraudulent financial statement* (Randa & Dwita, 2020).

Fraudulent financial statement yang semakin meningkat memicu beberapa ahli untuk merumuskan teori mengenai motivasi *fraud*. Teori ini awalnya dicetuskan tahun 1953 oleh Donald R. Cressey disebut *fraud triangle* meliputi tiga elemen yakni stimulus, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe & Hermanson tahun 2004 menambah elemen kemampuan bernama *fraud diamond*. Tahun 2011 Crowe merumuskan *fraud pentagon* yakni menambah elemen ego, terakhir 2019 Vousinas mengembangkan teori tersebut bernama *fraud hexagon* yakni menambahkan elemen kolusi (Sagala & Siagian, 2021).

Elemen pertama yakni *stimulus* atau tekanan, sebagaimana penelitian Sihombing & Panggulu (2022) diproksikan dengan variabel *financial target*. *Financial target* yaitu ketetapan yang wajib dicapai oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu (Marheni & Suryati, 2021). Sejalan dengan teori keagenan, manajemen dituntut untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin agar mencapai atau melampaui target (Sihombing & Panggulu, 2022). Apabila perusahaan gagal mencapainya akan menjadi *pressure* yang mendorong untuk mencari berbagai solusi salah satunya berbuat *fraudulent financial statement*. Target yang makin tinggi, akan meningkatkan *pressure* dan memicu perbuatan *fraudulent financial statement* (Sholikaturun & Makaryanawati, 2021). Penelitian terdahulu mengenai *financial target* dilakukan oleh Sihombing & Panggulu (2022) menyatakan *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Sholikaturun & Makaryanawati (2021) menyatakan *financial target* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₁: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen kedua yakni peluang, sebagaimana penelitian Sari & Irawati (2021) diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* yaitu kondisi melemahnya dalam mengawasi kinerja perusahaan (Setiawati & Baningrum, 2018). Sejalan dengan teori agensi, asimetri informasi dapat memberikan peluang *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi terkait perusahaan (Iciah et al., 2021). Pengawasan memiliki keterkaitan erat dengan dewan komisaris independen karena berwenang mengawasi operasional perusahaan serta menasehati direktur perusahaan, sehingga jumlah dewan komisaris independen sangat mempengaruhi kontrol kinerja perusahaan. Kuantitas dewan komisaris independen yang semakin kecil maka kemungkinan *ineffective monitoring* makin tinggi sehingga risiko *fraudulent financial statement*

tinggi (Annisa & Halmawati, 2020). Penelitian terdahulu mengenai *ineffective monitoring* dilakukan oleh Sari & Irawati (2021) menunjukkan *ineffective monitoring* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Annisa & Halmawati (2020) menyatakan *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen ketiga yakni rasionalisasi, sebagaimana penelitian Farmashinta & Yudowati (2019) diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in director* yaitu langkah perusahaan dalam menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya dengan mengganti auditor (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Menurut teori agensi pemberian wewenang *principal* terhadap *agent* akan menyebabkan konflik kepentingan sebab adanya asimetri informasi, tentu perusahaan akan berusaha menyembunyikan kecurangan yang terjadi (Putra & Supasto, 2022). Auditor baru memiliki kemungkinan kecil untuk menemukan bukti potensi karena belum memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh. Frekuensi melakukan pergantian auditor yang semakin naik akan memperbesar kemungkinan penyembunyian kecurangan (Mardianto & Tiono, 2019). Penelitian terdahulu mengenai *change in auditor* dilakukan oleh Farmashinta & Yudowati (2019) menyatakan *change in auditor* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Imtikhani & Sukirman (2021) menyatakan *change in auditor* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₃: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen keempat yakni kemampuan, sebagaimana penelitian Aviantara (2021) diproksikan dengan variabel *change in director*. Jabatan tinggi pada perusahaan bisa memberikan kemampuan seseorang menyalahgunakan peluang berbuat *fraud* (Achmad et al., 2022). Sejalan teori agensi, direktur selaku *agent* kemungkinan memiliki motivasi untuk meningkatkan kekayaan pribadi, oleh karena itu perusahaan mengganti direktur guna memperkecil timbulnya konflik kepentingan (Putra & Supasto, 2022). Mengganti direktur dapat mencerminkan adanya keinginan pihak tertentu untuk menggantikan direktur sebelumnya yang menimbulkan *stress period* sebab direktur baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri mengenai segala kondisi perusahaan, maka menyebabkan turunnya performa yang dimanfaatkan untuk berbuat curang. Semakin sering frekuensi perusahaan mengganti direktur, akan memperbesar kemungkinan perusahaan berbuat *fraudulent financial statement* (Sulaiimah et al., 2022). Penelitian terdahulu mengenai *change in director* dilakukan oleh Aviantara (2021) menyatakan *change in director* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Sihombing & Panggulu (2022) menyatakan *change in director* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₄: *Change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen kelima yakni *ego*, sebagaimana penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) diproksikan dengan variabel *CEO duality*. *CEO duality* yakni kondisi seorang CEO memiliki dua atau lebih kedudukan dalam satu perusahaan (Agustin et al., 2022). Menurut teori agensi, *conflict of interest* akan menyebabkan CEO mendominasi kekuasaan sehingga mendorong untuk mementingkan kepentingan pribadi dan mengurangi fungsi pengawasan perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Rangkap jabatan tersebut mencerminkan tingkat keegoisan seorang CEO yang ingin mengoptimalkan kekuasaannya, selain itu konsep dualitas CEO di Indonesia juga dapat terjadi ketika terdapat hubungan keluarga dengan dewan komisaris. Semakin perusahaan menerapkan *CEO duality*, maka akan berdampak pada buruknya tata kelola perusahaan karena CEO akan semena-mena dengan jabatannya dalam mengambil keputusan sehingga memicu adanya *fraudulent financial statement* (Widyatama & Setiawati, 2020). Penelitian terdahulu mengenai *CEO duality* dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menyatakan *CEO duality* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Sihombing & Panggulu (2022) menyatakan bahwa *CEO duality* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₅: *CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen keenam yakni kolusi, sebagaimana penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) kolusi diproksikan dengan variabel *state-owned enterprises*. *State-owned enterprises* berkaitan erat dengan pemerintah serta berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa bagi pemerintah dan masyarakat (Sagala & Siagian, 2021). Perusahaan milik pemerintah memiliki beberapa seperti jaminan finansial ketika mengalami masa krisis, stabilitas kepemilikan, maupun akses atas sumber daya dan sisi lain memiliki pengawasan yang rendah (Gaio & Pinto, 2018). Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan tidak memperhatikan kinerjanya yang akan mendorong *fraudulent financial statement*. Selain itu, anggota direksi ditunjuk oleh RUPS dan diketahui bahwa sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah, maka dapat disalahgunakan untuk menunjuk seseorang yang memiliki hubungan istimewa sehingga memicu adanya kolusi. Penelitian terdahulu mengenai *state-owned enterprises* dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menyatakan *state-owned enterprises* mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sebaliknya Sagala & Siagian (2021) menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

H₆: *State-owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metode kuantitatif berfokus pada sektor infrastruktur yang listing di BEI periode 2018-2022 dengan memanfaatkan data sekunder meliputi *financial report* serta *annual report* yang diterbitkan di *website* BEI maupun *website official* perusahaan. Sampel diambil memanfaatkan teknik *nonprobability sampling* \ metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel berjumlah 80. Teknik analisis dan uji hipotesis memanfaatkan SEM-PLS berbantuan *software* Warp PLS 7.0.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Tolak Ukur	Skala
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ (Sihombing & Panggulu 2022)	Rasio
<i>Financial target</i> (X ₁)	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$ (Sihombing & Panggulu 2022)	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i> (X ₂)	$BDO\text{OUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ (Sari & Irawati 2021)	Rasio
<i>Change in auditor</i> (X ₃)	Jika ada pergantian auditor kode 1, dan jika tidak kode 0 (Farmashinta & Yudowati 2019).	Nomina 1
<i>Change in Director</i> (X ₄)	Jika ada pergantian direktur kode 1, dan jika tidak kode 0 (Aviantara 2021).	Nomina 1
<i>CEO Duality</i> (X ₅)	Jika CEO merangkap jabatan kode 1, dan jika tidak kode 0 (Kusumosari & Solikhah 2021)	Nomina 1
<i>State-Owned Enterprises</i> (X ₆)	Jika termasuk BUMN kode 1, dan jika tidak kode 0 (Kusumosari & Solikhah 2021)	Nomina 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Outer Model

Convergent Validity

Convergent Validity bisa diketahui melalui *outer loading* per-indikator dengan

konstruknya serta AVE. Indikator dapat dianggap valid ketika *outer loading* >0,708 dan nilai AVE >0,50 (Sholihin & Ratmono, 2020:44). Berdasarkan hasil uji *convergent validity* dapat diperoleh informasi bahwa nilai *outer loading* dan nilai AVE yaitu 1,000 yang berarti dinyatakan valid.

Discriminant Validity

Discriminant validity bisa diketahui dari melalui *cross loading* serta akar AVE. Nilai *cross loading* dan akar AVE indikator ke konstruk yang diukur seharusnya lebih tinggi dari konstruk lainnya (Sholihin & Ratmono, 2020:45). Berdasarkan hasil uji *discriminant validity* dapat diperoleh informasi bahwa *cross loading* serta akar AVE lebih tinggi dari konstruk lainnya yang berarti dinyatakan valid.

Inner Model

Koefisien Determinasi (R²)

R² bertujuan menilai kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Merujuk uji R² dapat diperoleh informasi variabel independen memengaruhi variabel dependen senilai 11,3% serta sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti *external pressure*, *CEO education*, *audit fee*, dan sebagainya.

Relevansi Prediktif (Q²)

Nilai *Q-Square* berguna untuk mengukur seberapa baik model struktural. Nilai *Q-Square* dapat dianggap memiliki relevansi prediktif apabila >0 (Sholihin & Ratmono, 2020:55). Berdasarkan hasil uji Q² sebesar 0,133 yang berarti bahwa variabel memiliki nilai relevansi prediktif yang baik karena Q²>0.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui koefisien jalur yakni tingkat signifikansi 0.05. Dinyatakan diterima manakala *p-value* dibawah 0.05 dan dianggap ditolak manakala *p-value* diatas 0.05 (Sholihin & Ratmono, 2020:53).

Tabel 2. Hasil Analisis *Path Coefficient* dan *P-Value*

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
ROA → <i>F-Score</i>	0.19	0.04	Diterima
BDOUT → <i>F-Score</i>	0.06	0.28	Ditolak
AUDCHANG → <i>F-Score</i>	0.03	0.40	Ditolak
DCHANGE → <i>F-Score</i>	-0.09	0.19	Ditolak
CEODUAL → <i>F-Score</i>	-0.07	0.27	Ditolak

	Path Coefficient	P-Value	Keterangan
SOE → F-Score	-0.19	0.04	Diterima

Sumber: Hasil Olahan Data Warp Pls (2024)

Merujuk hasil uji hipotesis bisa diperoleh informasi yakni terdapat hipotesis yang ditolak antara lain *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.28, *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.40, *change in director* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.19, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.27, maka yang diterima yaitu *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.04, dan *state-owned enterprises* terhadap *fraudulent financial statement* dengan *p-value* 0.04.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Merujuk *output*, menyatakan *financial target* memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Merujuk pada *output* tersebut diinterpretasikan tingginya *financial target* berbanding lurus dengan tingginya *fraudulent financial statement* dan sebaliknya. Hasil tersebut didukung oleh teori agensi bahwa *agent* akan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai target yang diinginkan *principal* guna memperoleh bonus atas kinerjanya (Putra & Supasto, 2022). Disisi lain, juga didukung dengan *fraud hexagon theory* karena elemen tekanan diproksikan sebagai *financial target* mampu memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Sihombing & Panggulu, 2022).

Meningkatnya *financial target* sangat memengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Ratnasari & Rofi, 2020). Hal tersebut karena apabila target yang diberikan melebihi kemampuan, akan menjadi sebuah tekanan untuk mencapainya. Perusahaan tentu akan mencari berbagai solusi agar selalu terlihat baik dihadapan investor agar tetap memperoleh modal tambahan. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu memaksimalkan penggunaan aset, hal tersebut akan mendorong kebebasan dalam pengambilan keputusan yang berakibat disfungsi aset. Disfungsi aset menyebabkan manajemen mengungkapkan laporan keuangan secara tidak jujur. Hasil tersebut didukung penelitian Sihombing & Panggulu (2022) serta Annisa & Halmawati (2020) yang mengungkapkan *financial target* mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Disisi lain tidak mendukung penelitian Sholikaturun & Makaryanawati (2021) yang mengungkapkan *financial target* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Merujuk *output*, menyatakan *ineffective monitoring* tidak berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut tidak selaras dengan teori agensi yang mengungkapkan *fraudulent financial statement* dapat terjadi ketika terdapat peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh *agent* karena memiliki akses informasi lebih lengkap dibandingkan *principal* (Iciah et al., 2021). Disisi lain, hasil tersebut juga tidak mendukung *fraud hexagon theory* karena elemen peluang diproksikan *ineffective monitoring* tidak mampu memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Annisa & Halmawati, 2020).

Dewan komisaris independen memegang peranan penting terkait pengawasan serta memberikan saran terkait kebijakan perusahaan. Di samping itu, dewan komisaris independen memastikan kebijakan yang diambil perusahaan sejalan dengan prinsip tata kelola dan kepentingan pemegang saham. Setelah kebijakan ditetapkan, pelaksanaan kebijakan tersebut akan diawasi secara langsung oleh direksi perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa pengawasan tidak hanya bergantung pada jumlah dewan komisaris (Ratnasari & Rofi, 2020).

Merujuk Peraturan OJK kuantitas dewan komisaris independen minimal 30% anggota dewan komisaris. Kerap kali dewan komisaris independen diangkat semata-mata untuk mematuhi regulasi serta tidak berdampak terhadap pengawasan perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingkat independensi dewan komisaris dipengaruhi oleh pihak-pihak lain dalam perusahaan. Hasil tersebut mendukung penelitian Annisa & Halmawati (2020) serta Setiawati & Baningrum (2018) mengungkapkan *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Disisi lain tidak mendukung penelitian Sari & Irawati (2021) yang mengungkapkan *ineffective monitoring* mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Merujuk *output*, menyatakan *change in auditor* tidak berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan teori agensi bahwa pemberian wewenang *principal* kepada *agent* menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menutupi kecurangan dengan melakukan *change in auditor* (Putra & Supasto, 2022). Disisi lain, hasil tersebut juga tidak selaras dengan *fraud hexagon theory* karena elemen rasionalisasi yang diproksikan *change in auditor* tidak berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Change in auditor tidak hanya bertujuan menyembunyikan temuan audit sebelumnya, namun juga menaati peraturan pemerintah mengenai batas maksimum pemakaian jasa akuntan publik yaitu lima tahun (Bayagub et al., 2018). Apabila jangka waktu jasa audit telah selesai maka otomatis perusahaan akan mengganti auditor untuk menjaga tingkat independensi. Masa perikatan yang panjang antara auditor dan klien dapat mengancam tingkat independensi auditor karena adanya keterkaitan emosional yang bisa mengurangi objektivitas dan memicu krisis independensi.

Change in auditor juga bisa disebabkan oleh kurang puasnya perusahaan terhadap performa KAP terdahulu (Putra & Supasto, 2022). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh layanan yang lebih berkualitas guna menambah kredibilitas dan mutu laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya akan lebih menarik perhatian investor untuk menanamkan modal. Hasil tersebut mendukung penelitian Setiawati & Baningrum (2018) serta Imtikhani & Sukirman (2021) yang mengungkapkan *change in auditor* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Akan tetapi tidak sejalan penelitian Farmashinta & Yudowati (2019) yang mengungkapkan *change in auditor* mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Merujuk *output*, menyatakan *change in director* tidak berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut tidak mendukung teori agensi yang mengungkapkan direktur selaku *agent* kemungkinan memiliki motivasi untuk meningkatkan kekayaan pribadi, oleh karena itu perusahaan mengganti direktur untuk memperkecil timbulnya konflik kepentingan (Putra & Supasto, 2022). Disisi lain, hasil tersebut juga bertentangan dengan *fraud hexagon theory* karena elemen kemampuan yang diprosikan *change in director* tidak mampu memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Sihombing & Panggulu, 2022).

Perusahaan mungkin memerlukan *change in director* guna meningkatkan kinerja manajemen (Purnama et al., 2022). Direktur baru yang lebih berkompeten dan memiliki pengalaman relevan diharapkan membawa perubahan lebih baik untuk perusahaan. Hal ini akan membantu perusahaan dalam mengatasi berbagai tantangan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. *Change in director* juga disebabkan direktur perusahaan habis masa jabatannya atau meninggal dunia, sehingga perusahaan harus mencari pemimpin baru untuk melanjutkan visi dan misinya demi keberlangsungan perusahaan. Hasil tersebut mendukung penelitian Sihombing & Panggulu (2022) serta Farmashinta & Yudowati (2019) yang mengungkapkan *change in director* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Akan tetapi tidak mendukung

penelitian Aviantara (2021) yang mengungkapkan *change in director* mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh CEO Duality terhadap Fraudulent Financial Statement

Merujuk *output*, menyatakan CEO *duality* tidak berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut tidak selaras teori agensi yakni dominasi kekuasaan akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadi dan mengurangi fungsi pengawasan perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Disisi lain, hasil tersebut juga bertolak belakang *fraud hexagon theory* sebab elemen ego yang diproksikan CEO *duality* tidak mampu memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

CEO yang merangkap jabatan dapat menyalahgunakan posisinya untuk menaikkan performa perusahaan (Imtikhani & Sukirman 2021). Hal tersebut karena koordinasi antar berbagai unit atau divisi perusahaan menjadi semakin lancar sehingga memungkinkan pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efektif. Perusahaan dapat merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuannya. Selain itu, kehadiran dewan komisaris memungkinkan pengawasan terhadap performa CEO maka tidak mampu menyelewengkan posisinya guna berbuat *fraudulent financial statement* (Indriyani & Suryandari, 2021). Hasil tersebut mendukung penelitian Sihombing & Panggulu (2022) serta Imtikhani & Sukirman (2021) mengungkapkan CEO *duality* tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Akan tetapi hasil tersebut tidak mendukung penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) yang mengungkapkan CEO *duality* mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh State-Owned Enterprises terhadap Fraudulent Financial Statement

Menurut *output*, menyatakan *state-owned enterprises* berkontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Merujuk pada *output* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa meskipun terdapat beberapa keistimewaan yang diperoleh perusahaan *state-owned enterprises* namun *fraudulent financial statement* menurun. Begitu pula sebaliknya, meskipun perusahaan yang bukan termasuk *state-owned enterprises* tidak memperoleh keistimewaan namun *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Hasil tersebut mendukung *fraud hexagon theory* karena elemen kolusi yang diproksikan *state-owned enterprises* mampu memberikan kontribusi terhadap *fraudulent financial statement* (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Alasan yang dapat mendasari yaitu sebagai perusahaan milik pemerintah yang memperoleh keistimewaan berupa bantuan modal, perusahaan *state-owned*

enterprises dapat memanfaatkan modal tersebut untuk memaksimalkan laba (Fajri et al., 2023). Dukungan modal tersebut dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi dan meningkatkan kualitas layanan sehingga tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Perusahaan *state-owned enterprises* bergerak pada sektor yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, sehingga meskipun memiliki pengawasan yang rendah akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat (Putri & Suhartono, 2023). Pengawasan tersebut tentu mendorong perusahaan untuk berupaya memenuhi ekspektasi masyarakat dan mematuhi regulasi yang berlaku, sehingga memungkinkan laporan keuangan yang curang akan berkurang.

Hasil penelitian ini memiliki keunikan karena menghasilkan penemuan baru dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* justru memiliki kontribusi berbanding terbalik terhadap *fraudulent financial statement*. Meskipun perusahaan tersebut dimiliki oleh pemerintah dan memperoleh beberapa keistimewaan serta memiliki pengawasan yang rendah, namun mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga tingkat kecurangan akan menurun. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa kepemilikan negara dan perhatian publik dapat berperan sebagai faktor pengendali dalam menjaga integritas laporan keuangan di perusahaan-perusahaan tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian bisa ditarik beberapa kesimpulan yaitu *financial target* memiliki kontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Meningkatnya *financial target* yang ditetapkan dalam suatu perusahaan selaras dengan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Selain itu, *State-owned enterprises* memiliki kontribusi terhadap *fraudulent financial statement*. Penemuan ini merupakan temuan baru yang menunjukkan bahwa perusahaan *state-owned enterprises* justru memberikan kontribusi yang berbanding terbalik terhadap *fraudulent financial statement*. Meskipun perusahaan-perusahaan ini memiliki beberapa keistimewaan dan tingkat pengawasan yang rendah, perhatian lebih dari masyarakat ternyata membantu menurunkan tingkat kecurangan. Disisi lain, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *CEO duality* tidak memiliki kontribusi terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengambil satu proksi dari elemen *fraud hexagon*, sementara itu beberapa penelitian lainnya terdapat kombinasi antara beberapa proksi dalam mengukur elemen *fraud hexagon*. Selain itu, ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan yang dibutuhkan untuk penelitian ini secara lengkap. Mengingat keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya menambahkan dan

mengembangkan variabel maupun proksi yang berbeda seperti *financial stability*, *nature of industry*, *CEO education* serta memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai jenis sektor perusahaan misalnya sektor farmasi karena terdapat kasus terbaru yaitu PT Indofarma Tbk terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp371,83 miliar sehingga memungkinkan hasil yang memberikan kontribusi atas *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022 :A Report To The Nations*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agustin, M. D., Yufantia, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47–62. <https://doi.org/10.33365/jeb.v2i2.137>
- Agustine, N., & Susilowati, E. (2022). Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Audit Internal terhadap Fraud di Pemerintah. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1558–1566. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4765>
- Annisa, R. T., & Halmawati. (2020). Pengaruh elemen fraud diamond theory terhadap financial statement fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2263–2279.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6, 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustofa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansu*, 2(1).
- CNN. (2023). Erick Bersuara soal Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Waskita-Wika. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230615182933-92-962465/erick-bersuara-soal-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-waskita-wika>
- Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Sektor Industri Barang

- Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasin Akuntansi*, 3(3).
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The Role of State Ownership on Earnings Quality: Evidence Across Public and Private European Firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067>
- Icih, Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). Analysis The Effect Of Pentagon Fraud Theory In Detecting Financial Statement Fraud . *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 05, 139–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Indriyani, E., & Suryandari, D. (2021). Detection Of Fraudulent Financial Statement Through Pentagon Theory With Audit. *Economic and Accounting Journal*, 4(1), 35–47.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics North-Holland Publishing Company*, 3, 305–360.
- Kominfo Jatim. (2023). Gubernur Khofifah Ajak ACFE Berkolaborasi untuk Hindarkan ASN Jatim dari Perilaku Fraud. *Kominfo Jawa Timur*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/gubernur-khofifah-ajak-acfe-berkolaborasi-untuk-hindarkan-asn-jatim-dari-perilaku-fraud>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumh Tahun 2016-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103.
- Marheni, D. K., & Suryati. (2021). Analysis Of Financial Stability Factors, Financial Targets, External Pressure, Inefficient Monitoring And

- Rationalization Of The Financial Statements Fraud. *Almana Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 241–248. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1626>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /Pojk.04/2017, 13 (2017).
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.
- Putra, N. N. A. N., & Supasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32(1), 168–182. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v32.i01.p12>
- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 142–151.
- Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3405–3418.
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(November), 245–259.
- Sari, W. M., & Irawati, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 139–152. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.22557>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (2nd ed). Andi.
- Sholikatur, R., & Makaryanawati. (2021). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 158, 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In It Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan*

- Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Sulaiimah, A. R., Meidiyustiani, R., Anwar, S., & Hidayat, R. S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020). *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(November), 450–462.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Ynag Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47.